

Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori *Fraud Triangle*”

Langgeng Prayitno Utomo

STIE PGRI Dewantara Jombang, Indonesia
Email korepondensi: lan99en9.pu36@gmail.com

Received: 07-06-2018 / Revised: 02-07-2018 / Accepted: 19-07-2018

Abstract

This study aims to examine the factors that affect the fraudulent financial statements of the company. Fraud detection of financial statements using fraud triangle theory. Based on the theory of fraud triangle there are three factors: pressure, opportunity, and rationalization are used as parameters to detect fraud. The sample of this study used 44 companies in 3 years of observation, where the company is divided into companies that are indications of fraud and not by doing the analysis using the calculation of the underlying M-score, this study used logistic regression, the result that the indication of fraud in this study only can be obtained from external pressure factors on pressure variables and the effectiveness of monitoring on the opportunity variables, this study fails to establish influence in three factors at once ie pressure, opportunity, and rational.

Keywords: *Financial Statement Fraud, Pressure, Opportunity, Rational*

Saran sitasi: Utomo, L. (2018). Kecurangan Dalam Laporan Keuangan “Menguji Teori Froud Triangle”. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 19(1), 77-88. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v19i1.241>

1. Pendahuluan

Kecurangan adalah sebuah tindakan yang secara sengaja dilakukan untuk mengelabui orang lain dengan menyembunyikan, menghilangkan, meruban informasi yang dipandang mampu untuk mempengaruhi dan meruban keputusan, sehingga dapat memberikan keuntungan bagi orang yang melakukannya. Kasus kecurangan merupakan salah satu permasalahan yang tidak hanya dihadapi oleh negara maju saja tetapi negara berkembangpun seperti indonesia juga mengalami banyak kasus pelanggaran. Hal tersebut sebenarnya imbas dari kondisi perekonomian dunia yang tidak menentu selama beberapa tahun terakhir efek dari kebijakan bank sentral AS, harga minyak dunia yang tidak stabil dan konflik kepentingan antar negara, memberikan dampak secara langsung pada kondisi

industri dalam negeri, berbagai paket kebijakan ekonomi yang di keluarkan oleh pemerintah belum mampu mendongkrak dan mengangkat daya beli masyarakat, sisih lain meskipun ditengah kondisi perekonomian yang sedang lesu, manajer sebagai agen pengelola perusahaan dituntut untuk terus menunjukan peningkatan performa bisnisnya dan membuat laporan yang menggembirakan bagi stockholder nya. Skandal kecurangan pelaporan telah berkembang secara luas, berbagai kasus dugaan korupsi pada instansi pemerintah, yang melibatkan sejumlah pejabat pada berbagai tingkatan di pusat dan daerah, merupakan contoh *fraud* yang terjadi pada publik sektor (Utomo, 2015).

Menurut Priantara (2013) melakukan tindakan curang dalam pelaporan keuangan biasanya di dorong oleh tekanan ekspektasi yang berle-

bihan terhadap prestasi kinerja manajer. Oleh karena itu *fraud* seperti ini dinamakan *fraud* manajemen atau *fraud* yang dilakukan untuk kepentingan manajemen. Selain itu fenomena ini di perkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh ACFE (*Association of Certified Fraud Examiners*) dalam penelitian Lou dan Wang (2011), di tunjukan data sebesar 6% perilaku curang yang dilaporkan dilakukan oleh manajer dengan menjalankan kolusi dengan anak buahnya, 36% di jalankan manajer secara perorangan dan 58% kasus perbuatan curang dilakukan oleh manajemen tingkat teknis.

Beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya tentang *Fraud Triangle* diantaranya oleh Ardiyani dan Utaminingsih (2015) yang melakukan analisis atas determinan *Financial Statement* melalui Pendekatan *Fraud Triangle* pada perusahaan di BEI, menunjukkan bahwa *financial statement nature of industry*, rasionalisasi dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Najah (2013) mengenai Model Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis *Fraud Triangle*. Menunjukkan bahwa mengungkapkan *financial targets* mampu mendeteksi atas terjadinya kecurangan laporan keuangan, namun disisilain *financil stability* tidak mampu melacak kecurangan laporan keuangan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Megakarina et al (2016) mengenai *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Triangle* pada *financial sector* dan *Benking sector* di Indonesia. Hasil penelitian menunjukan variabel *financial stability*, *extenal pressure*, dan *frequent number of CEO's picture*, berpengaruh secara signifikan dalam medeteksi terjadinya *fraudulent financial reportin*, sedangkan variabel lainnya seperti *financial stability*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, *change in auditor* tidak berpengaruh. Penelitian yang dilakukan oleh Choo dan Tan (2007) mengenai Deteksi *Financial Statement Fraud* dengan Analisis *Fraud Triangle* pada Perusahaan Manufaktur. Hasil penelitian menjelaskan variabel *financial stability* berpengaruh pada *financial*

statement fraud, variabel *personal financial need* tidak mempengaruhi *financial statement fraud*, variabel *external pressure* berpengaruh pada *financial statement fraud*, variabel *financial target* tidak berpengaruh pada *financial statement fraud*, variabel *nature of industri* berpengaruh pada *financial statement fraud*, variabel *effective monitoring* tidak berpegaruh terhadap *financial statement fraud*, dan variabel *rationalization* terdapa pengaruh pada *financial statement fraud*.

Beberapa penelitian internasional yang dilakukan oleh Skousen, Smith & Wright (2009) mengenai *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Trangle And SAS No. 99*. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan asset yang tinggi, meningkatnya kebutuhan kas, dan pembiayaan eksternal secara positif terkait dengan kemungkinan terjadinya fraud. Kepemilikan saham baik pihak eksternal maupun internal serta kontrol dewan direksi juga terkait dengan peningkatan *financial statement fraud*. Ekspansi jumlah keanggota komite audit independen memiliki hubungan negatif dengan tindakan kecurang. Penelitian yang dilakukan oleh Hogan et al (2008) mengenai *Fraud Diamond* dalam Mendeteksi *Financial Stratement Fraud*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *external pressure* variabel *rationalization* terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap financial statement fraud. Variabel *financial stability* dan variabel *financial target*, memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap financial statement fraud. Variabel *personal financial need*, variabel *nature of industry* (RECEIVABLE), variabel *inefective monitoring*, variabel *change in auditor* (Δ CPA) dan variabel *capability* (DCHANGE) tidak memiliki pengaruh dengan *financial statement fraud*. Adanya ahli keuangan dalam keanggotaan komite audit (ACEXP) merupakan proksi yang dipakai untuk menggambarkan variabel kesempatan. Setelah dilakukan uji logistik regresi menghasilkan adanya pengaruh negatif antara keahlian keuangan yang dimiliki oleh komite audit dengan kecurangan laporan

keuangan. Penelitian ini belum membuktikan keterkaitan antara variabel rasionalisasi atas kecurangan laporan keuangan. Dalam penelitian ini mencoba untuk membuktikan bahwa Stabilitas Keuangan, Tekanan Eksternal, Kebutuhan Keuangan Pribadi, Target Keuangan, Kondisi Industri, Ketidak Efektifan Pengawasan, dan Rasionalisasi dapat berpengaruh atas kecurangan laporan keuangan

2. Tinjauan Pustaka

Teori Fraud Trianggle

Cressey membuat suatu teori bahwa ketiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi keuangan tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Skousen et. al, 2009). Ketiganya saling mendukung dan membentuk pilar kecurangan yang disebut sebagai *fraud trianggle*.

Gambar 1. Fraud Trianggle



Sumber : *Fraud Trianggle Theory*

Menurut Tuanakotta (2014) dalam bukunya “Mendeteksi Manipulasi Laporan Keuangan” bahwa: Sudut pertama, *Pressure* atau tekanan yang dirasakan pelaku kecurangan yang pandangnya sebagai kebutuhan keuangan yang tidak dapat diceritakannya kepada orang lain. Menurut SAS No.99 AICPA (2002) terdapat 4 (empat) jenis kondisi yang umum terjadi pada tekanan yang dapat mengakibatkan kecurangan, yaitu:

Stabilitas Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan.

SAS No.99 AICPA (2002), manajemen dihadapkan terhadap tekanan untuk menjalankan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas

keuangan terancam dengan keadaan ekonomi, industri, dan situasi yang tidak terduga. Karen ketidak stabilitas keuangan merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi kinerja yang buruk dalam perusahaan.

Dalam penelitian Tiffani dan Marfuah (2015) Manajemen seringkali mendapatkan tekanan untuk menunjukkan bahwa perusahaan telah mampu mengelola asset dengan baik sehingga profit yang dihasilkannya juga banyak dan nantinya akan menghasilkan pengembalian yang tinggi pula untuk investor. Dengan alasan tersebut, manajer menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk menutup-nutupi keadaan kondisi keuangan yang kurang baik dengan melakukan kecurangan. Penelitian yang dilakukan Skousen, et al. (2009) menyebutkan bahwa perubahan presentase total aset (ACHANGE) memiliki pengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₁. Stabilitas keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kebutuhan Keuangan Pribadi dan Kecurangan Laporan Keuangan.

Kebutuhan keuangan pribadi (OSHIP) adalah keadaan dimana ketika keuangan perusahaan ikut terpengaruh oleh kondisi keuangan para pengambil keputusan (eksekutif) (Skousen et al. 2009). Dalam penelitian Tiffani dan Marfuah (2015), terdapat kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan menimbulkan adanya prasangka oleh dirinya atas hak penghasilan dan aktiva perusahaan sehingga akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Ketidak jelasan pemisahan antara fungsi pengelolaan dan controlling dari perusahaan dapat menimbulkan para eksekutif sewenang-wenang dalam menggunakan dana perusahaan untuk kepentingan mereka. Contoh kepentingan pribadi yang menjadi tekanan nantinya dialami manajer akan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan antara lain tekanan keuangan, tekanan kebiasaan buruk, dan tekanan berkaitan dengan pekerjaan. Semakin tinggi jumlah kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan maka akan mendorong praktek penipuan dalam memanipulasi laporan keuangan

semakin tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa presentase kepemilikan saham oleh orang dalam (OSHIP) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂. Kebutuhan Keuangan Pribadi berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Tekanan Eksternal dan Kecurangan Laporan Keuangan.

Tekanan eksternal merupakan kondisi yang mendesak bagi manajemen untuk memenuhi keinginan atau hasrat dari pihak ketiga. Menurut SAS No.99, ketika tekanan berlebihan dari pihak eksternal terjadi, maka terdapat risiko kecurangan terhadap laporan keuangan. Hal ini didukung oleh pendapat Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa salah satu tekanan yang sering kali dialami manajemen perusahaan adalah kebutuhan untuk mendapatkan tambahan utang atau sumber pembiayaan eksternal agar tetap kompotitif, termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Tiffani dan Marfuah, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa presentasi total hutang terhadap total aset (LEV) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃. Tekanan Eksternal berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Target Keuangan dan Kecurangan Laporan Keuangan.

SAS No.99 AICPA (2002), target keuangan adalah risiko adanya tekanan berlebihan pada manajemen untuk mencapai target keuangan yang dipatok oleh direksi atau manajemen, termasuk tujuan-tujuan penerimaan insentif dari penjualan maupun keuntungan. Skousen *et al.* (2009) mengatakan bahwa tingkat pengembalian aset (ROA) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009) menunjukkan bahwa presentase Target Keuangan (ROA) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄. Target Keuangan berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Kondisi Industri dan Kecurangan Laporan Keuangan.

Kondisi industri merupakan keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri. Pada laporan keuangan terdapat akun-akun tertentu yang besarnya saldo ditentukan oleh perusahaan berdasarkan estimasi, misalnya akun piutang tak tertagih dan akun persediaan utang Pamungkas, Ghozali & Achmad (2018) Dalam penelitian Kassem dan Higson (2012) menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (RECEIVABLE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅. Kondisi Industri berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Ketidak Efektifan Pengawasan dan Kecurangan Laporan Keuangan.

Kecurangan dapat diminimalkan salah satunya dengan mekanisme pengawasan yang baik. Komite audit dipercaya dapat meningkatkan efektifitas pengawasan perusahaan. Semakin besar proporsi komite audit independen (IND), maka proses monitoring terhadap perusahaan semakin efektif sehingga akan menurunkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan Dorminey *et al.* (2015) menunjukkan bahwa proporsi anggota komite audit independen (IND) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₆. Ketidak Efektifan Pengawasan berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

Rasionalisasi dan Kecurangan Laporan Keuangan.

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Informasi tentang perusahaan yang terindikasi terjadi kecurangan, biasanya juga diketahui dari auditor. Perusahaan yang melakukan kecurangan lebih sering melakukan pergantian auditor, karena manajemen perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor lama terkait tindak kecurangan laporan keuangan. Dalam

penelitian Lou dan Wang, (2011) menyatakan bahwa sebuah perusahaan bisa mengganti auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh pihak auditor. Penelitian yang dilakukan oleh Megakarina et al (2015) menunjukkan bahwa rasionalisasi (AUD-CHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan.

H7. Rasionalisasi berpengaruh negatif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

3. Metode Penelitian

Metode kuantitatif dirasa tepat dan sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan penelitian yang telah dijabarkan dalam latar belakang, dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan *teknik judgement sampling* dari populasi perusahaan *manufaktur* di tahun 2013-2017 sektor ini dipilih karena menurut *Indonesian Commercial Newletter (ICN)* sektor ini sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi dan paling banyak investornya, sehingga memiliki tekanan dan tuntutan cukup tinggi. Sampel yang diperoleh, perusahaan tidak terindikasi melakukan manipulasi (*fraud*) dalam 3 tahun pengamatan sebanyak 131 dan perusahaan terindikasi melakukan *fraud* dalam 3 tahun pengamatan sebanyak 44. Untuk mengetahui perusahaan-perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*) pada penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score. Dalam rumus persamaan model Beneish M-Score diukur dengan menggunakan 8 (delapan) rasio keuangan untuk mengidentifikasi apakah perusahaan memiliki indikasi untuk memanipulasi pendapatan dalam laporan keuangan. Dalam penelitian Ardiani dan Utaminingsih (2015) formula baku secara lengkap mengenai model Beneish M-Score sebagai berikut:

$$\text{M-Score} = -4,84 + 0,92 \cdot \text{DSRI} + 0,528 \cdot \text{GMI} + 0,404 \cdot \text{AQI} + 0,892 \cdot \text{SGI} + 0,115 \cdot \text{DEPI} - 0,172 \cdot \text{SGAI} - 0,327 \cdot \text{LVGI} + 4,679 \cdot \text{TATA}.$$

Dalam model Beneish M-Score tersebut untuk mendapatkan score di hitung melalui beberapa rasio keuangan diantaranya *Days Sales in Receivable Index (DSRI)* yang diperoleh dari jumlah piutang dibagi dengan total penjualan, *Gross Margin Index (GMI)* diperoleh dari laba kotor dibagi total penjualan, *Asset Quality Index (AQI)* adalah total aset dikurangi aset tetap dibagi dengan total aset, *Sales Growth Index (SGI)* diperoleh dari penjualan tahun pengamatan (t) dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya (t-1), *Depreciation Index (DEPI)* diperoleh dari depresiasi dibagi dengan depresiasi ditambah aset tetap, *Administrative Expenses Index (SGAI)* diperoleh dari beban administrasi dan umum dibagi penjualan, selanjutnya *Leverage Index (LVGI)* diperoleh dari total penjualan dibagi total aset, dan terakhir *Total Accruals to Total Assets (TATA)* diperoleh dari modal kerja dikurangi kas dikurangi depresiasi. Untuk menentukan perusahaan yang melakukan *froud* atau tidak dilakukan dengan kriteria, jika Beneish M-Score lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan (*fraud*). Sedangkan jika skor lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan (*non fraud*).

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel yang dikembangkan dari tiga komponen *fraud triangle*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasional. Pada penelitian ini pengukuran variabel independen mengacu dalam penelitian Marfuah dan Tiffani (2015), pertama untuk mengukur faktor tekanan digunakan 4 yaitu pertama variabel stabilitas keuangan (X_1) yang dihitung dengan total aset tahun pengamatan (t) dikurangi total aset tahun sebelumnya (t-1) dibagi dengan total aset tahun pengamatan, variabel kedua keuangan pribadi (X_2) diukur dengan total saham yang dimiliki orang dalam dibagi total saham biasa yang beredar, ketiga tekanan eksternal (X_3) dihitung dengan membagi total hutang dengan total aset dan target keuangan (X_4) diukur dengan laba setelah pajak t-1 dibagi total aset t-1.

Selanjutnya faktor kesempatan diukur dengan dua variable, pertama kondisi industri (X_5) diukur dengan jumlah piutang pada tahun pengamatan (t) dikurangi piutang tahun sebelumnya ($t-1$) dibagi dengan penjualan pada tahun pengamatan (t) dikurangi pada tahun sebelumnya ($t-1$), dan yang kedua ketidak efektif pengawasan (X_6) diukur dengan membandingkan jumlah anggota audit independen dengan jumlah total komite auditor. Sedangkan untuk faktor ketiga tentang rasionalisasi (X_7) diukur dengan turnover dari penggunaan jasa kantor akuntan publik.

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud treanggle* (Diany & Ratmono, 2014). Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

Y : dummy variabel, dimana kode 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, kode 0 jika sebaliknya.

α : konstanta

β : koefisien variabel

X_1 : Stabilitas Keuangan

X_2 : Kebutuhan Keuangan Pribadi

X_3 : Tekanan Eksternal

X_4 : Target Keuangan

X_5 : Kondisi Industri

X_6 : Ketidak Efektifan Pengawasan

X_7 : Rasionalisasi

e : *error term*

Pada model regresi logistik, terdapat kondisi yang perlu diperhatikan dari output model tersebut. Kondisi-kondisi tersebut adalah sebagai berikut:

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit Test*)

Goodness of fit test dapat dilakukan dengan memperhatikan output *overal test* (nilai omnibus test), *partial test* (nilai variables in the equation), dan *goodness of fit test* (Diany & Ratmono, 2014) dengan hipotesis:

Ho: tidak ada variabel X yang signifikan mempengaruhi variabel Y nya.

H_1 : minimal ada satu variabel yang signifikan mempengaruhi variabel Y nya.

Jika nilai statistik Ho sig kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik Ho lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya. Dalam menilai overall fit model, dapat dilakukan dengan beberapa cara. Diantaranya:

a. Chi Square (X^2) / Iteration History dan Model Summary

Tes statistik Chi Square (X^2) digunakan berdasarkan pada fungsi *likelihood* pada estimasi model regresi (Diany & Ratmono, 2014). *Likelihood* (L) dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. L ditransformasikan menjadi $-2\log L$ untuk menguji hipotesis nol dan alternatif. Penggunaan nilai X^2 untuk keseluruhan model terhadap data dilakukan dengan membandingkan nilai $-2 \log likelihood$ awal (*hasil block number 0*) dengan $-2 \log likelihood$ hasil *block number 1*. Dengan kata lain, nilai *chi square* didapat dari nilai $2\log L_1 - 2\log L_0$. Apabila terjadi penurunan, maka model tersebut menunjukkan model regresi yang baik.

b. *Hosmer and Lemeshow*

Goodness of fit test dapat dilakukan dengan memperhatikan output dari *hosmer and lemeshow goodness of fit test* (Diany & Ratmono, 2014), dengan hipotesis:

Ho : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya sehingga *Goodness of Fit* model tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Jika nilai statistik lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan

berarti model mampu memprediksi nilai observasinya.

c. Tabel Klasifikasi 2x2

Pada penelitian Diany & Ratmono, (2014) tabel klasifikasi 2x2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen dalam hal ini kecurangan laporan keuangan (1) dan non kecurangan laporan keuangan (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari variabel dependen. Pada model sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan ketepatan peramalan 100%.

4. Hasil dan pembahasan

4.1 Hasil penelitian

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian hipotesis pertama yang dilakukan adalah menilai kelayakan model regresi logistik yang akan digunakan. Pengujian kelayakan model regresi logistik dapat dilakukan dengan menggunakan uji *overall test* (nilai omnibus tests), *Goodness of Fit Test* (nilai Iteration History dan nilai Model Summary, nilai *Hosmer and Lemeshow*, dan nilai classification), dan uji *partial test* (nilai variables in the equation).

Uji Overall Test

Tabel 1. Omnibus Tests of Model Coefficients

		Chi-square
Step 1	Step	36,439
	Block	36,439
	Model	36,439

Tabel 1 menunjukkan hasil pengujian Omnibus Test of Model Coefficients. Telihat bahwa nilai Chi-square sebesar 36,439 dengan signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ (model) yang berarti bahwa H_0 ditolak, sehingga dengan tingkat keyakinan 95 persen, ada minimal satu variabel bebas yang berpengaruh pada variabel tak bebas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 2 menunjukkan hasil pengujian model summary terlihat penurunan -2LL yang cukup signifikan dari 57,364 (tabel *iteration history*) menjadi 20,926 (tabel model summary), dan ber-

Tabel 2. *Iteration History* dan Model Summary

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0	1	57,364
	2	57,364
	3	57,364
		0,286
		0,288
		0,288

Tabel 3 Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	20,926 ^a	0,580	0,779

dasarkan koefisien Nagelkerke R square diperoleh bahwa ketujuh variabel independen (stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kebutuhan keuangan pribadi, target keuangan, kondisi industri, ketidak efektifan pengawasan, dan rasionalisasi) mampu menjelaskan 77,9% keragaman total dari logit.

Tabel 4. Uji *Hosmer dan Lemeshow*

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	2.424	8	.965

Tabel 4 menunjukkan hasil pengujian Hosmer dan Lemeshow. Diperoleh nilai 2.424 dengan Probabilitas signifikansi menunjukkan angka $0,965 > \alpha (0,05)$ yang menunjukkan bahwa H_0 tidak ditolak yang berarti bahwa model fit dengan data.

Tabel 5. *Classification*

Observed	Non Fraud	Fraud	Percentage Correct
Kecurangan Laporan Keuangan Non Fraud	17	1	94,4
Kecurangan Laporan Keuangan Fraud	3	21	87,5
Overall Percentage			90,5

a. The cut value is ,500

Tabel 5 menunjukkan hasil pengujian *Classification*. memperlihatkan kekuatan prediksi kecurangan laporan keuangan adalah sebesar 90.5 persen. Model regresi yang diajukan menunjukkan dari total 18 observasi perusahaan yang diprediksi non fraud ada 17 perusahaan

(94,4 persen) yang diprediksi tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Kekuatan prediksi model untuk perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan memperoleh sebesar 87,5 persen, yang berarti bahwa model regresi yang diajukan ada 21 perusahaan yang diprediksikan melakukan fraud dari total 24 perusahaan observasi yang melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 6. Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
X ₁	0,435	0,707	0,379	1	0,417	1,545
X ₂	11,567	6,551	3,118	1	0,002	105521,130
X ₃	-11,733	5,957	3,879	1	0,004	0,000
X ₄	0,000	0,001	0,034	1	0,121	1,000
X ₅	2,401	1,624	2,186	1	0,062	11,029
X ₆	-3,401	1,763	3,721	1	0,008	0,033
X=	0,970	1,753	0,306	1	0,612	2,639
Con	1,417	2,121	0,446	1	0,504	4,123

Hasil perhitungan tersebut diperoleh model koefisien regresi logistik sebagai berikut:

$$Y = 1,417 + 0,435X_1 + 11,567X_2 - 11,733X_3 + 0,000X_4 + 2,401X_5 - 3,401X_6 + 0,970X_7$$

Menguji Koefisiensi Regresi Logistik

Dari persamaan diatas mengandung arti bahwa nilai konstanta persamaan pada tabel 6 diatas adalah 1,417 yang dapat diartikan jika variabel stabilitas keuangan, kebutuhan keuangan pribadi, tekanan eksternal, target keuangan, kondisi industri, ketidak efektifan pengawasan, dan rasionalisasi sama dengan nol, maka kecurangan laporan keuangan akan menjadi sebesar 1,417.

1) Jika variabel stabilitas keuangan (X₁) memiliki nilai koefisiensi positif, bahwa kenaikan stabilitas keuangan (X₁) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,435. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio perubahan aset akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,435.

2) Jika variabel kebutuhan keuangan pribadi (X₂) memiliki nilai koefisiensi positif, bahwa kenaikan kebutuhan keuangan pribadi (X₂) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar 11,567. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio kepemilikan saham akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 11,567.

3) Jika variabel tekanan eksternal (X₃) memiliki nilai koefisiensi negatif, bahwa penurunan tekanan eksternal (X₃) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar -11,733. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio total kewajiban terhadap total aset akan menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 11,733.

4) Jika variabel target keuangan (X₄) memiliki nilai koefisiensi positif, bahwa kenaikan target keuangan (X₄) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,000. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan total aset akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,000.

5) Jika variabel kondisi industri (X₅) memiliki nilai koefisiensi positif, bahwa kenaikan kondisi industri (X₅) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar 2,401. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio piutang terhadap penjualan akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 2,401.

6) Jika variabel ketidak efektifan pengawasan (X₆) memiliki nilai koefisiensi negatif, bahwa penurunan ketidak efektifan pengawasan (X₆) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari

persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar -3,401. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio perbandingan antara antara dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris akan menurunkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 3,401.

- 7) Jika variabel rasionalisasi (X_7) memiliki nilai koefisiensi positif, bahwa kenaikan rasionalisasi (X_7) akan mempengaruhi kecurangan laporan keuangan (Y). Hal tersebut dapat dilihat dari persamaan regresi yang menunjukkan nilai sebesar 0,970. Itu artinya, setiap pertambahan 1% pada rasio total akrual per total aset akan menaikkan risiko kecurangan laporan keuangan sebesar 0,970.

4.2 Pembahasan

Hasil pengujian Hipotesis regresi logistik pada tingkat signifikan 5% (0,05). Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_1 diterima. Berdasarkan tabel 8 diatas secara umum dapat ditunjukkan bahwa dari ketujuh variabel bebas tersebut yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan maka dapat dijelaskan hasil uji hipotesis dari masing-masing variabel sebagai berikut:

Stabilitas Keuangan (X_1) terhadap Kecurangan Laporan keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa stabilitas keuangan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini terlihat dari nilai secara statistik tidak signifikan yaitu $p\text{-value}$ $0.417 > 0.05$. Temuan dari penelitian ini sama dengan penelitian Marfiah dan Tiffani, (2015) yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi kondisi ketidak stabilan keuangan (X_1) perusahaan, maka akan semakin tinggi pula perusahaan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini mungkin perusahaan memiliki tingkat pengawasan yang baik yang dilakukan oleh Dewan Komisaris untuk memonitoring dan mengendalikan tindakan manajemen yang bertanggungjawab langsung terhadap fungsi bisnis seperti keuangan, sehingga walaupun manajemen

menghadapi tekanan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri dan situasi entitas yang beroperasi tidak akan mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang menyatakan bahwa stabilitas keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kebutuhan Keuangan Pribadi (X_2) terhadap Kecurangan Laporan keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ini terlihat dari nilai secara statistik signifikan yaitu $p\text{-value}$ $0.002 < 0.05$. Temuan dari penelitian ini sama dengan penelitian Skousen *et al*, (2009) yang menyimpulkan bahwa presentase kepemilikan saham oleh orang dalam (X_2) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena tingginya rata-rata kepemilikan saham dalam perusahaan. Kepemilikan saham yang tinggi mengidentifikasikan bahwa pada perusahaan telah terjadi pemisahan yang tidak jelas antara pemegang saham sebagai pemilik yang mengontrol jalannya perusahaan dan manajer sebagai pengelola perusahaan. Berbeda dengan penelitian Rahayu dan Yesiariyani (2017) yang menyatakan bahwa kebutuhan keuangan pribadi (X_2) tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hasil ini kemungkinan adanya pemisahan yang jelas menyebabkan manajer tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tekanan Eksternal (X_3) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tekanan eksternal (X_3) berpengaruh signifikan tetapi tidak bisa mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan ini terlihat dari nilai secara statistik signifikan yaitu $p\text{-value}$ $0.004 < 0.05$ dan dapat di lihat hipotesis pada kerangka konseptualnya yang harus ada pengaruh positif, sedangkan hasil dari perhitungan

SPSS adanya pengaruh negatif yaitu nilai -7.374 maka hal ini menunjukkan bahwa tekanan eksternal tidak bisa mempengaruhi terhadap kecurangan laporan keuangan. Temuan dari penelitian ini sama dengan penelitian Ardiyani dan Utaminingsih, (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* merupakan biaya tetap yang digunakan untuk mendanai perusahaan. Biaya ini dapat menguntungkan perusahaan apabila dapat dikelola dengan baik sehingga menghasilkan pendapatan yang lebih besar dari biaya tetap yang dikeluarkan. Berbeda dengan penelitian Rahayu dan Yesiariani (2017) yang menyatakan bahwa tekanan eksternal (X_3) berpengaruh positif signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini kemungkinan perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam mengembalikan hutangnya sehingga menjadi tekanan bagi manajemen untuk melakukan manipulasi.

Target Keuangan (X_4) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa target keuangan (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ini terlihat dari nilai secara statistik signifikan yaitu $p\text{-value } 0.121 > 0.05$. Temuan ini dari penelitian ini sama dengan penelitian Marfuah dan Tiffani, (2015) bahwa tekanan keuangan (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mungkin disebabkan karena keuntungan perusahaan digunakan untuk jangka pendek, padahal manajer harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan. Berbeda dengan penelitian Rahayu dan Yesiariani (2017) yang menyatakan bahwa target keuangan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*.

Kondisi Industri (X_5) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa kondisi industri (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ini terlihat dari nilai statistik signifikan

yaitu $p\text{-value } 0.062 > 0.05$. Temuan dari peneliti ini sama dengan penelitian Marfuah dan Tiffani, (2015) bahwa kondisi industri (*receivable*) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mungkin disebabkan karena perusahaan memiliki nilai rata-rata perubahan piutang dari tahun sebelumnya yang tidak berpengaruh terhadap perputaran kas perusahaan. Banyaknya piutang usaha yang dimiliki perusahaan tidak mengurangi jumlah kas yang dapat digunakan perusahaan untuk kegiatan operasionalnya sehingga rasio perubahan dalam piutang usaha tidak memicu manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Summers dan Sweeney, 1998 (dalam penelitian Marfuah dan Tiffani, 2015) yang menunjukkan bahwa rasio perubahan dalam piutang usaha (X_5) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Ketidak Efektifan Pengawasan (X_6) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y). Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan (X_6) berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ini terlihat dari nilai statistik signifikan yaitu $p\text{-value } 0.008 < 0.05$. Temuan dari penelitian ini sama dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) bahwa ketidakefektifan pengawasan (X_6) berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini mungkin disebabkan perusahaan memiliki tingkat efektifitas pengawasan rendah yang akan menaikkan potensi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Rahayu dan Yesiariani (2017) yang menyatakan bahwa ketidakefektifan pengawasan tidak berpengaruh positif tidak signifikan terhadap resiko terjadinya *financial statement fraud*.

Rasionalisasi (X_7) terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Y).

Hasil pengujian hipotesis ketujuh menunjukkan bahwa rasionalisasi (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan ini terlihat dari nilai statistik signifikan yaitu $p\text{-value } 0.612 > 0.05$. Temuan hasil penelitian ini sama dengan penelitian Marfuah dan

Tiffani (2015) yang menyatakan bahwa rasionalisasi (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini disebabkan pergantian auditor yang dilakukan perusahaan tidak dapat digunakan mendeteksi kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Berbeda dengan penelitian Skousen *et al.* (2009) (dalam penelitian Marfuah dan Tiffani, 2015) yang menunjukkan bahwa rasionalisasi (X_7) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor bukan disebabkan perusahaan ingin mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan laporan keuangan oleh auditor lama, tetapi lebih dikarenakan perusahaan ingin menaati peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dapat dilakukan paling lama untuk 6 (enam) bulan buku berturut-turut oleh KAP yang sama dan 3 (tiga) tahun berturut-turut oleh auditor yang sama kepada satu klien yang sama.

5. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa bahwa stabilitas keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, kedua menunjukkan bahwa kebutuhan keuangan pribadi berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ketiga menunjukkan bahwa tekanan eksternal berpengaruh negatif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan kondisi ini berlawanan dengan hipotesis yang telah diajukan, keempat menunjukkan bahwa target keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan, kelima menunjukkan bahwa kondisi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan keenam menunjukkan bahwa ketidakefektifan pengawasan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, ketujuh menunjukkan bahwa rasionalisasi tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan

keuangan pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

6. Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PGRI Dewantara Jombang yang telah mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

7. Daftar Pustaka

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (2002). *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit. Statement on Auditing Standards No. 99.* New York, NY: AICPA.
- Ardiyani, S., & Utaminingsih, N. S. (2015). Analisis Determinan Financial Statement Melalui Pendekatan Fraud Triangle. *Accounting Analysis Journal, 4(1)Indonesia, 19(2)*, 112-125.
- Choo, F., & Tan, K. (2007, June). An "American Dream" theory of corporate executive Fraud. In *Accounting forum* (Vol. 31, No. 2, pp. 203-215). Elsevier.
- Diany, Y. A., & Ratmono, D. (2014). *Determinan kecurangan laporan keuangan: pengujian teori fraud triangle* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Dorminey, J., Fleming, A. S., Kranacher, M. J., & Riley Jr, R. A. (2012). The evolution of fraud theory. *Issues in Accounting Education, 27(2)*, 555-579.
- Hogan, C. E., Rezaee, Z., Riley Jr, R. A., & Velury, U. K. (2008). Financial statement fraud: Insights from the academic literature. *Auditing: A Journal of Practice & Theory, 27(2)*, 231-252.
- Kassem, R., & Higson, A. (2012). The new fraud triangle model. *Journal of Emerging Trends in Economics and Management Sciences, 3(3)*, 191.
- Lou, Y. I., & Wang, M. L. (2011). Fraud risk factor of the fraud triangle assessing the likelihood of fraudulent financial reporting. *Journal of Business & Economics Research (JBER), 7(2)*.
- Megakarina, N., Djaddang, S., & Lysandra, S. (2016). Pengujian perbedaan deteksi

kecurangan berbasis fraud triangle: study kantor akuntan publik di jakarta. *Jurnal manajemen uika*, 7(1), 35-46.

- Najah, A. F. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi fraud: persepsi pegawai Dinas Provinsi DIY. *Accounting Analysis Journal*, 2(3).
- Pamungkas, I. D., Ghozali, I., & Achmad, T. (2018). A pilot study of corporate governance and accounting fraud: The fraud diamond model. *Journal of Business and Retail Management Research*, 12(2).
- Priantara, D. (2013). Fraud Auditing & Investigation. *Jakarta: Mitra Wacana Media*.
- Sihombing, K. S., & Rahardjo, S. N. (2014). *Analisis fraud diamond dalam mendeteksi financial statement fraud: studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. In *Corporate Governance and Firm Performance* (pp. 53-81). *Emerald Group Publishing Limited*.
- Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*.
- Tuanakotta, T. M. (2007). Akuntansi forensik dan audit investigatif. *Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Utomo, L. P. (2015). Pengaruh Postur Motivasi Atas Cara Pandang Wajib Pajak Kepada Fiskus Terhadap Kepatuhan Pembayaran Pajak Orang Pribadi. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 10 (2).
- Yesiariani, M., & Rahayu, I. (2017). Deteksi financial statement fraud: Pengujian dengan fraud diamond. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 21(1), 49-60.